

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di suatu negara. Dalam proses pendidikan juga mempunyai andil yang sangat besar pada perkembangan fisik, mental, etika, dan seluruh aspek kehidupan manusia. Dari hasil perkembangan yang baik tersebut akan dapat digunakan manusia dalam mengimbangi perubahan pada era globalisasi. Perkembangan tidak akan berjalan dengan baik jika terdapat kecurangan akademik dalam proses pendidikan. Kecurangan akademik yang terjadi justru akan menghambat proses perkembangan tersebut.

Tujuan pendidikan sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 yang dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Berdasarkan tujuan pendidikan sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945, hasil dari pendidikan bukan saja menghasilkan seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, namun yang sangat penting juga adalah memiliki akhlak mulia

dan memiliki integritas pribadi. Namun pada kenyataannya dalam proses belajar mengajar di dunia pendidikan, terkadang tujuan pendidikan tersebut menjadi dipersempit dengan hanya fokus untuk mendapatkan angka atau nilai yang tertera dalam ijazah atau tanda kelulusan, sehingga dalam prosesnya pendidikan menjadi salah arah. Hal ini yang mendasari perlu adanya etika bagi mahasiswa/pelajar sebagai calon akuntan.

Menurut Hendricks (2013) kecurangan akademik adalah bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi mahasiswa secara tidak jujur termasuk didalamnya mencontek, plagiarism, mencuri dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademis.

Mahasiswa seringkali melakukan tindak kecurangan yang merupakan pelanggaran etika, tidak terkecuali mahasiswa akuntansi juga melakukan hal tersebut. Sebagai contoh menyontek pada saat ujian demi mendapatkan nilai yang diinginkan, menitip absen saat mereka berhalangan hadir agar presentase kehadiran penuh, *mengcopy-paste* tugas teman dan bahkan masih banyak lagi kecurangan mereka yang lainnya. Ketika mereka masih mahasiswa sudah melakukan tindak kecurangan, maka ketika mahasiswa tersebut tidak lagi menjadi seorang calon akuntan dan sudah menjadi akuntan yang sesungguhnya tidak menutup kemungkinan mahasiswa tersebut juga akan melakukan tindak kecurangan yang dapat melanggar etika.

Kecurangan akan banyak terjadi apabila mahasiswa akuntansi tidak menanamkan pola sikap jujur sejak dini karena mahasiswa akuntansi adalah calon akuntan yang nantinya akan membuat laporan keuangan sesuai dengan keadaan

yang sebenarnya dan harus mematuhi kode etik akuntan. Kecurangan ini merupakan suatu tindakan yang sudah berada diluar koridor prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pada konsep behavior akuntansi tidak semata-mata berbicara masalah angka-angka saja akan tetapi ada hal yang lebih penting dibalik semua itu, yaitu aspek berperilaku. Aspek berperilaku akan menjadi bagian penting dari setiap proses pencatatan akuntansi, pengukuran kinerja dan pengambilan keputusan yang nantinya semua ini akan sangat berperan penting bagi mahasiswa akuntansi. Biasanya kecurangan mencakup tiga langkah, yaitu tindakan/ *the act*, penyembunyian/ *the concealment* dan konversi/ *the conversion*.

Kecurangan yang dilakukan mahasiswa disebabkan oleh banyak hal antara lain keinginan mendapatkan indeks prestasi (IP) yang tinggi, desakan orang tua yang mengharuskan mendapatkan nilai yang tinggi, persaingan dengan teman-teman dan perasaan malu ketika mendapatkan nilai yang rendah.

Seorang akuntan harus mempunyai tingkat kejujuran yang tinggi agar laporan keuangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Demikian juga dengan mahasiswa akuntansi harus mempunyai kejujuran yang tinggi pula karena mahasiswa akuntansi merupakan calon akuntan yang nantinya akan membuat laporan keuangan. Menurut Wardana (2017) faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik mahasiswa dapat dibedakan menjadi dua macam, antara lain faktor internal (motivasi belajar dan integritas mahasiswa) dan faktor eksternal (teknologi informasi).

Faktor internal pertama yang dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa adalah motivasi belajar. Menurut Hamalik (2009), motivasi didefinisikan sebagai suatu dorongan kehendak atau keinginan yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi dalam hal ini meliputi dua unsur, yaitu mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal tersebut perlu dipelajari. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang ber-sifat non intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.

Kecurangan yang dilakukan mahasiswa juga dipengaruhi oleh integritas mahasiswa itu sendiri. Pribadi yang kuat didalam diri mahasiswa, maka dibutuhkan integritas akademik dengan kualitas tinggi pula. Integritas yang dimiliki oleh mahasiswa akan menentukan apakah mahasiswa memiliki dorongan untuk melakukan kecurangan atau tidak. Menurut Arnes (2008) integritas berarti bahwa seseorang bertindak sesuai dengan kata hatinya, dalam situasi seperti apapun. Integritas mengharuskan mahasiswa untuk bersikap jujur, berani, bijaksana dan bertanggung jawab. Fenomena kecurangan yang terjadi pada saat ini menunjukkan suatu bentuk kegagalan integritas yang berkaitan dengan moralitas mahasiswa, ketaatan mahasiswa terhadap aturan akuntansi untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna laporan keuangan, latar belakang mahasiswa dan lainnya.

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa adalah penyalahgunaan teknologi informasi. Menurut Latip dan Riyanto (2010:4), teknologi informasi adalah ilmu pengetahuan dalam bidang

informasi yang berbasis komputer dan perkembangannya sangat pesat. Jadi, penyalahgunaan teknologi informasi adalah perbuatan menyalahgunakan ilmu pengetahuan berbasis komputer yang perkembangannya sangat pesat dan melanggar kode etik yang ada.

Menurut Rahmawati (2008) teknologi informasi dapat berjalan dengan efektif apabila anggota dalam organisasi dapat menggunakan teknologi dengan baik dan sangat penting bagi individu. Teknologi informasi adalah ilmu pengetahuan dalam bidang informasi yang berbasis komputer dan perkembangannya sangat pesat. Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat di era digitalisasi saat ini menjadi perhatian bangsa Indonesia, terutama kalangan pendidikan tinggi.

Dengan penguasaan terhadap teknologi informasi dapat menunjang segala aspek pelayanan pendidikan tinggi, sehingga kemudahan dapat dicapai dan mencari informasi menjadi lebih mudah. Akan tetapi kemudahan itu sering sekali disalahgunakan oleh mahasiswa terutama disaat melakukan ujian seperti menyontek, menyebarkan jawaban ujian dengan sandi suara maupun kode tubuh, saling membagikan jawaban di grup salah satu sosial media, menyalin hasil pekerjaan tugas teman lainnya, memalsukan kutipan naskah tugas ataupun karya tulis, tidak ikut serta dalam proses penyusunan tugas kelompok dan melihat jawaban rekan lain saat ujian tertulis. Pada saat ini teknologi informasi dapat diakses dengan mudah oleh mahasiswa dan digunakan untuk aktivitas yang negatif karena penggunaan yang cukup besar dalam transfer data yang berasal dari orang lain menyebabkan adanya peluang, niat dan kesempatan untuk melakukan kecurangan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai sistem pengendalian internal pada bank dengan judul “**Pengaruh Motivasi Belajar, Integritas Mahasiswa Dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik** (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Pasir Pengaraian)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka secara spesifik rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah motivasi belajar berpengaruh secara parsial terhadap perilaku kecurangan akademik?
2. Apakah integritas mahasiswa berpengaruh secara parsial terhadap perilaku kecurangan akademik?
3. Apakah penyalahgunaan teknologi informasi berpengaruh secara parsial terhadap perilaku kecurangan akademik?
4. Apakah motivasi belajar, integritas mahasiswa dan penyalahgunaan teknologi informasi secara simultan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dirumuskan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui motivasi belajar berpengaruh secara parsial terhadap perilaku kecurangan akademik.
2. Untuk mengetahui pengaruh integritas mahasiswa terhadap secara parsial perilaku kecurangan akademik.
3. Untuk mengetahui penyalahgunaan teknologi informasi berpengaruh secara parsial terhadap perilaku kecurangan akademik.
4. Untuk mengetahui motivasi belajar, integritas mahasiswa dan penyalahgunaan teknologi informasi secara simultan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan tentang hal-hal yang mempengaruhi kecurangan akademik khususnya yang dilakukan oleh mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat lebih memahami pengaruh motivasi belajar, integritas mahasiswa dan penyalahgunaan teknologi informasi terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa

Fakultas Ekonomi Universitas Pasir Pengaraian sebagai calon akuntan.

2) Sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi jenjang sarjana pada Universitas Pasir Pengaraian.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang hal-hal yang mempengaruhi kecurangan akademik khususnya yang dilakukan oleh mahasiswa.

1.5. Pembatasan Masalah dan Originalitas

1.5.1. Pembatasan Masalah

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa, namun dalam membatasi ruang lingkup permasalahan diatas maka masalah penelitian ini dibatasi pada pengaruh motivasi belajar, integritas mahasiswa dan penyalahgunaan teknologi informasi terhadap perilaku kecurangan akademik sebagai calon akuntan. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Pasir Pengaraian angkatan 2017-2019.

1.5.2. Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu oleh Etty Harya Ningsi (2019), dengan judul ” Pengaruh Teknologi Informasi, Integritas, dan Kepercayaan Diri Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Pada

Mahasiswa Akuntansi STIE Eka Prastyo)”. Perbedaan peneliti sekarang dengan terdahulu adalah terletak pada variabel bebasnya yaitu peneliti mengganti variabel kepercayaan diri dengan motivasi belajar sebagai variabel bebasnya

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yakni:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Merupakan kajian pustaka, kerangka konseptual dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisikan penjelasan tentang waktu dan tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel serta analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Merupakan penyajian data atau informasi hasil penelitian diolah, dianalisis, ditafsirkan, dikaitkan dengan kerangka teoritik.

BAB V : PENUTUP

BAB ini merupakan kristalisasi dari semua yang telah dicapai pada masing-masing bab sebelumnya, menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi memiliki akar kata dari bahasa latin *move*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak. Untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai motivasi, berikut ini dikemukakan beberapa pendapat para ahli.

Menurut *Atkinson*, motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang mengingatkun guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh. *A.W Bernard* memberikan pengertian motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan kearah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali kearah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam kegiatan belajar, menurut *Prawira (2013:25)*, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan arah pada kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Menurut Hamzah (2012:37), motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau pengetahuan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Menurut Sardiman (2012), motivasi dalam belajar adalah sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan pada arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Dari beberapa pendapat tentang motivasi belajar dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai.

2.1.1. Manfaat Motivasi belajar

Berkaitan dengan kegiatan belajar, motivasi dirasakan sangat penting peranannya. Fudyartanto (2011) menuliskan fungsi-fungsi motivasi sebagai berikut:

1. Motif bersifat mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu.
2. Motif sebagai penyeleksi tingkah laku individu. Motif yang mempunyai atau terdapat dalam diri individu membuat individu yang bersangkutan

bertindak secara terarah kepada suatu tujuan yang terpilih yang telah diniatkan oleh individu tersebut. Dengan pernyataan lain, adanya motif menghindari individu menjadi buyar dan tanpa arah dalam bertindak laku guna mencapai tujuan tertentu yang telah diniatkan sebelumnya.

3. Motif memberi energi dan menahan tingkah laku individu. Motif diketahui sebagai daya dorong dan peningkatan tenaga sehingga terjadi perbuatan yang tampak pada organisme. Motif juga mempunyai fungsi untuk mempertahankan agar perbuatan atau minat dapat berlangsung terus menerus dalam jangka waktu yang lama.

Sedangkan Sardiman (2012) menyatakan bahwa motivasi itu sangat diperlukan pada saat belajar. sehingga hasil belajar yang didapat oleh seorang siswa akan menjadi optimal. Kemudian dirumuskan tiga fungsi motivasi yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi motivasi.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

2.1.2. Indikator Motivasi Belajar

Hamzah (2011: 23) menyebutkan indikator motivasi belajar yang berbeda, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari “dalam” diri manusia yang bersangkutan. Motif berprestasi adalah motif yang dapat dipelajari, sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaannya.

2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu. Seorang anak didik mungkin tampak bekerja dengan tekun karena kalau tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dia akan mendapat malu dari dosennya, atau diolok-olok temannya, atau bahkan dihukum oleh orangtua.

3. Adanya harapan atau cita-cita masa depan

Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka. Contohnya, orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik jika mereka menganggap kinerja yang tinggi akan diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat.

4. Adanya penghargaan dalam belajar

Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar anak didik yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar anak didik kepada hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan seperti “bagus”, “hebat” dan lain-lain disamping akan menyenangkan siswa, pernyataan verbal seperti itu juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru, dan penyampaiannya konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan didepan orang banyak

5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Kegiatan belajar seperti diskusi, *brainstorming*, pengabdian masyarakat, dan sebagainya.

6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar anak didik, dengan demikian anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.

Menurut Sardiman (2012), indikator motivasi belajar yang terdapat dalam diri siswa adalah:

1. Tekun menghadapi tugas, artinya siswa dapat bekerja secara teryuus menerus dalam waktu lama (tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan, artinya siswa tidak cepat putus asa dalam menghadapi kesulitan
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah yang terdiri dari berani meghadapi masalah, mencari jalan keluar terhadap maasalah yang sedang dihadapi dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri, artinya tanpa harus disuruh dia mengerjakan pekerjaan yang menjadi tugasnya.
5. Cepat bosan terhadap hal-hal yang bersifat rutin atau yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (jika sudah merasa yakin akan sesuatu).

2.2. Pengertian Integritas

Secara bahasa integritas atau *integrity* berarti keutuhan, kebulatan, kejujuran, kesamaan antara hati, ucapan, dan tindakan. Integritas erat kaitannya dengan moral dan etika. Secara etimologi, kata integritas berasal dari bahasa latin yaitu *integer* (keseluruhan atau lengkap) yang berarti utuh, bulat, penuh suci atau bersih.

Menurut *Development Dimensions Internasional (DID)*, integritas adalah menerima norma norma sosial, moral, dan organisasional; memegang teguh prinsip – prinsip moral.

Sementara menurut Renokusumo (2010:45), integritas adalah konsistensi antara tindakan yang diyakini seseorang. Mengungkapkan maksud, gagasan dan perasaannya secara terbuka dan langsung juga menghargai keterbukaan dan kejujuran orang lain, bahkan dalam situasi sulit sekalipun

Covey (2012:28), mendefinisikan integritas sebagai hidup yang dilandasi pada prinsip.

2.2.1. Indikator Integritas

Integritas akademik mahasiswa merupakan kejujuran akademik mahasiswa yang mana di dalamnya terdapat lima prinsip yaitu kejujuran, saling percaya, keadilan, saling menghormati dan bertanggung jawab (Ronokusumo, 2012).

1. Kejujuran

Seseorang yang berbuat jujur berarti individu tersebut dikatakan mempunyai keutamaan moral. Jujur dalam perilaku perkuliahan, tampak

ketika mahasiswa mengerjakan tes, apakah mahasiswa berusaha untuk mengerjakan tes sendiri dengan kemampuan diri sendiri dan tidak menyontek pada saat ujian.

2. Saling percaya

Kepercayaan adalah komponen penting dari kehidupan sosial manusia. Di dalam otak, fungsi jaringan saraf yang terlibat pengolahan interpersonal dan sosial-kognitif dikaitkan dengan cara keputusan berbasis kepercayaan yang dibuat. Kepercayaan menjadi suatu keyakinan antara satu orang dengan orang lain mengenai maksud dan perilaku mempunyai dampak mendalam terhadap perilaku individual

3. Keadilan

Prinsip keadilan yang menjunjung tinggi tindakan sehingga dapat memberikan nilai adil bagi orang lain. Prinsip ini memberlakukan segala sesuatu secara universal dan menghargai hak orang lain. Dari sisi ini, tindakan plagiarism dapat dinilai sebagai pelanggaran atas prinsip keadilan. Setiap orang memiliki kewajiban menghormati dan menghargai orang lain, demikian pula dengan hasil karya orang lain.

4. Saling menghormati

Menurut pemikiran Dewey, dari enam gagasan salah satunya yaitu pendidikan harus mencakup kegiatan belajar dengan prinsip saling memahami dan saling menghormati satu sama lain. Prinsip saling menghormati merupakan salah satu asas yang ada dalam integritas

akademik. Adanya prinsip saling menghormati, akan tercipta keharmonisan di dalam dunia pendidikan

5. Tanggung jawab

Adanya rasa tanggung jawab ini akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta meningkatkan rasa percaya diri terhadap kemampuan masing-masing mahasiswa.

2.3. Pengertian Teknologi Informasi

Kata teknologi berasal dari bahasa Yunani, *techne* yang berarti 'keahlian' dan *logia* yang berarti 'pengetahuan'. Menurut Rusman (2011:23), Dalam pengertian yang sempit, teknologi mengacu pada obyek benda yang digunakan untuk kemudahan aktivitas manusia, seperti mesin, perkakas, atau perangkat keras.

Jadi teknologi adalah semacam perpanjangan tangan manusia untuk dapat memanfaatkan alam dan sesuatu yang ada di sekelilingnya secara lebih maksimal. Dengan demikian, secara sederhana teknologi bertujuan untuk mempermudah pemenuhan kebutuhan manusia.

Informasi menurut Yusup (2011:29), adalah suatu rekaman fenomena yang diamati, atau bisa juga berupa putusan-putusan yang dibuat

Teknologi Informasi (TI) yang didalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Information Technology (IT)* adalah istilah umum yang menjelaskan teknologi apapun yang membantu manusia dalam membuat, mengubah, menyimpan, mengkomunikasikan dan menyebarkan informasi.

Menurut Sa'ud (2012:27), Teknologi informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis dan pemerintahan yang merupakan aspek strategis untuk pengambilan keputusan.

Teknologi Informasi menurut Dimiyati dan Mudjiono (2011:23) adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis, pemerintah dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan.

Teknologi Informasi menurut Hamzah (2011) adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah, memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu.

Dari definisi di atas, bisa diambil suatu pengertian bahwa teknologi informasi merupakan serangkaian tahapan penanganan informasi, yang meliputi penciptaan sumber-sumber informasi, pemeliharaan saluran informasi, seleksi dan transmisi informasi, penerimaan informasi secara selektif, penyimpanan dan penelusuran informasi, serta penggunaan informasi.

2.3.1. Indikator Teknologi Informasi

Hamzah (2011), Indikator atau alat ukur dari teknologi informasi dapat diukur dengan 5 indikator sebagai berikut :

1. Keterampilan menggunakan teknologi informasi
2. Manfaat yang dihasilkan
3. Peran teknologi informasi dalam melakukan kecurangan akademik
4. Kemudahan bertukar informasi
5. Kemudahan akses bekerjasama

2.4. Pengertian Perilaku Kecurangan

Menurut Fihandoko (2014) kecurangan akademik merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang mencerminkan tidak adanya nilai-nilai keadilan didalamnya dan mengabaikan nilai kejujuran serta pelanggaran terhadap aturan-aturan yang dilakukan oleh mahasiswa untuk memperoleh keuntungan terhadap dirinya yang berupa keberhasilan akademik.

Menurut Saidina dkk (2014) kecurangan akademik adalah kecurangan atau perilaku tidak jujur yang dilakukan di lingkungan akademik dengan menggunakan segala cara demi mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri.

Menurut Whitley (2012:19), kecurangan akademik adalah suatu aksi yang tidak jujur ataupun tidak adil untuk mendapatkan keuntungan maupun kemudahan.

Dari beberapa pengertian mengenai kecurangan akademik, aka dapat peneliti simpulkan bahwa perilaku kecurangan akademik adalah segala aktifitas ataupun perilaku yang dilakukan secara sengaja yang melanggar aturan yang

ditetapkan sebelumnya berhubungan dengan penyelesaian suatu tugas ataupun tes yang memberikan keuntungan yang tidak adil terhadap mahasiswa lain ataupun pelaksanaan ujian sendiri yang mengurangi keakuratan dalam pengambilan kesimpulan terhadap prestasi mahasiswa.

2.4.1 Indikator Kecurangan Akademik

Menurut Anderman dan Mudrock (2011:28), indikator yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademis adalah :

1. Efikasi diri

Yaitu keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan atau kompetensinya dalam mengerjakan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi tantangan akademik. Seorang yang memiliki keyakinan rendah pada dirinya cenderung untuk menyelesaikan tugas secara curang

2. Perkembangan emosi

Yaitu sebuah perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar salah.

3. Religi

Mahasiswa dengan pemahaman agama yang rendah, lebih memungkinkan untuk terlibat dalam tindak kecurangan

4. Lingkungan

Meliputi faktor orang tua dan hubungan teman sebaya.

5. Status sosial dan ekonomi

Bahwa kecenderungan kecurangan terjadi pada mahasiswa yang memiliki status ekonomi dan status sosial yang lebih tinggi daripada mahasiswa dari kalangan status ekonomi dan status sosial yang rendah.

Berdasarkan indikator yang digunakan pada penelitian Aulia (2017), indikator perilaku kecurangan akademik adalah:

1. Menggunakan catatan saat ujian
2. Menyalin jawaban orang lain saat ujian
3. Menyalin jawaban tanpa izin
4. Membantu orang lain berbuat curang
5. Memberi jawaban saat ujian
6. Plagiat (menyalin tugas karya ilmiah orang lain)
7. Menggunakan metode tidak jujur saat ujian
8. Mengizinkan orang lain mengcopi tugas
9. Tidak memasukkan salinan dalam daftar pustaka

2.5. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu motivasi belajar, integritas mahasiswa, teknologi informasi dan kecurangan akademik.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

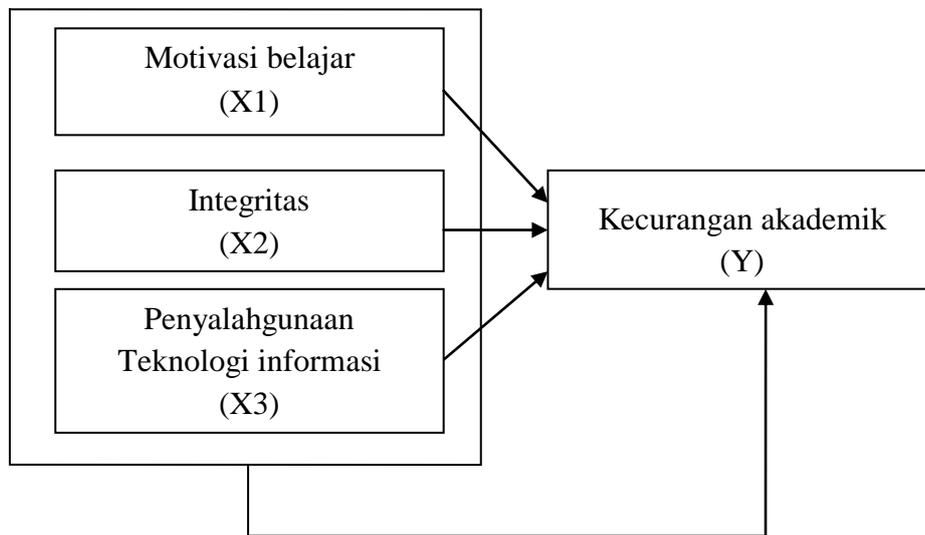
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Yang Digunakan	Hasil Yang Diperoleh
Juni Wardana (2017)	“Pengaruh Motivasi, Integritas Mahasiswa dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Terhadap Perilaku	Variabel independent: Motivasi belajar, integritas mahasiswa, penyalahgunaan teknologi informasi Variabel dependen:	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa motivasi belajar dan integritas mahasiswa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

	Kecurangan Akademik (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha)”	Perilaku kecurangan akademik	Sedangkan penyalahgunaan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Jurusan Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha.
Ranti Melasari (2019)	“Pengaruh Motivasi Belajar, Penyalahgunaan Teknologi Informasi dan Integrasi Mahasiswa Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Sebagai Calon Akuntan (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Indragiri)”	Variabel independent: Motivasi belajar, penyalahgunaan teknologi informasi, integrasi mahasiswa Variabel dependen : Perilaku kecurangan akademik	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial motivasi belajar tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik, integritas mahasiswa tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik, sedangkan penyalahgunaan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Secara simultan motivasi belajar, penyalahgunaan teknologi informasi dan integritas mahasiswa secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Jurusan Akuntansi Program S1 Universitas Islam Indragiri.
Etty Harya Ningsi (2019)	Pengaruh Teknologi Informasi,	Variabel independent: Teknologi	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa teknologi informasi

	Integritas, dan Kepercayaan Diri Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi STIE Eka Prastyo)	informasi, integritas, kepercayaan diri Variabel dependen : Perilaku kecurangan akademik	berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik, integritas berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik, kepercayaan diri berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik, teknologi informasi , integritas, dan kepercayaan diri secara bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.
Aulia (2017)	Faktor-faktor yang terkait dengan kecurangan akademik pada mahasiswa	Variabel independent: Kontrol diri, efikasi diri akademik, prestasi akademik Variabel dependen : kecurangan akademik	Analisis data menunjukkan bahwa kontrol diri, efikasi diri akademik, dan prestasi akademik secara bersama-sama memiliki peran sebesar 10 % terhadap perilaku kecurangan akademik.

2.6. Kerangka Pemikiran

Sesuai dengan latar belakang dan landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, menunjukkan bahwa motivasi belajar, integritas mahasiswa, teknologi informasi mempengaruhi kecurangan akademik. Dalam hubungannya dalam uraian tersebut diatas maka akan disajikan kerangka konseptual dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.7. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik hipotesa pada penelitian ini sebagai berikut:

- H₁ : Diduga motivasi belajar secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.
- H₂ : Diduga integritas mahasiswa secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.
- H₃ : Diduga penyalahgunaan teknologi informasi secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.
- H₄ : Diduga motivasi belajar, integritas mahasiswa dan penyalahgunaan teknologi informasi secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Adapun Sugiyono (2017:41) menjelaskan pengertian objek penelitian adalah “sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, *valid* dan *reliable* tentang suatu hal (variabel tertentu)”. Objek penelitian yang penulis teliti adalah motivasi belajar (X1), integritas mahasiswa (X2), penyalahgunaan teknologi informasi (X3) dan perilaku kecurangan akademik (Y) pada mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Pasir Pengaraian angkatan 2017-2019.

3.2 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan verifikatif. Adapun tujuannya untuk menjelaskan bagaimana hubungan dan pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Menurut Sugiyono (2017:41), Peneliti menggunakan penelitian verifikatif karena variabel-variabel yang telah dideskripsikan, serta tujuannya untuk menyajikan gambaran secara terstruktur, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dari hipotesis yang diajukan serta pengaruh antar variabel yang diteliti.

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2017:80) menyatakan bahwa yang dimaksud populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian

ini adalah mahasiswa prodi Akuntansi tahun 2017 sampai tahun 2019 yaitu sebanyak 205 orang. Adapun rincian jumlah populasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Data Mahasiswa Prodi Akuntansi

No	Tahun	Jumlah Populasi (orang)
1	2017	74
2	2018	70
3	2019	61
	Jumlah	205

Sugiyono (2017:85) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dengan kriteria sampel merupakan mahasiswa prodi Akuntansi tahun 2017 sampai tahun 2019. Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode Slovin. Rumus (Umar, 2011:23) :

$$n = \frac{N}{(1 + N e)^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas kesalahan maksimal yang ditolerir dalam sampel (10%)

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} = \frac{205}{1 + 205(0,1)^2} = 67,21 \text{ dibulatkan menjadi } 67 \text{ orang}$$

Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 67 orang.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data-data yang berupa data selain angka-angka yang di peroleh melalui angket atau kuisisioner disusun dalam bentuk tabel-tabel dan persentase kemudian aspek-aspek yang terdapat dalam tabel tersebut dibandingkan atau diinterpretasikan sehingga diperoleh pembahasan yang meliputi data mengenai keadaan dan jumlah mahasiswa, mengenai sejarah berdirinya organisasi dan data-data lainnya yang mendukung.

Sumber data yang digunakan adalah data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Data ini diperoleh dengan cara menyebarkan kuisisioner kepada responden. Pada penelitian ini data primer meliputi data hasil penyebaran kuisisioner kepada responden.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dengan menggunakan kuisisioner, yaitu pengumpulan data dengan membuat daftar pertanyaan secara tertulis yang digunakan untuk mendapatkan data atau informasi yang diperlakukan sesuai dengan obyek penelitian.

3.6 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Untuk memperjelas pemahaman teori-teori dalam penelitian ini, maka definisi operasional variabelnya adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Motivasi belajar (X ₁)	Sardiman (2012), motivasi dalam belajar adalah sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan pada arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.	Hamzah (2011:23) 1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil 2. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar 3. Adanya harapan atau cita-cita masa depan 4. Adanya penghargaan dalam belajar 5. Adanya kkeinginan yang menarik dalam belajar 6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif
Integritasma hasiswa (X ₂)	Renokusumo (2010:45), integritas adalah konsistensi antara tindakan yang diyakini seseorang.	Ronokusumo (2012) 1. Kejujuran 2. Saling percaya 3. Keadilan 4. saling menghormati 5. Tanggung jawab
Penyalahgunaan teknologi informasi (X ₃)	Teknologi Informasi menurut Hamzah (2011) adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah, memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu.	Hamzah (2011) 1. Keterampilan menggunakan teknologi informasi 2. Manfaat yang dihasilkan 3. Peran teknologi informasi dalam melakkan kecurangan akedmik 4. Kemudahan bertukar informasi 5. Kemudahan akses bekerja sama
Perilaku kecurangan akademik (Y)	Menurut Saidina dkk (2014) kecurangan akademik adalah kecurangan atau perilaku tidak jujur yang dilakukan di lingkungan akademik dengan menggunakan segala cara demi mendapatkan keuntungan untuk	Aulia (2017) 1. Menggunakan catatan saat ujian 2. Menyalin jawaban orang lain saat ujian 3. Menyalin jawaban tanpa izin

	dirinya sendiri.	4. Membantu orang lain berbuat curang 5. Memberi jawaban saat ujian 6. Plagiat (menyalin tugas karya ilmiah orang lain) 7. Menggunakan metode tidak jujur saat ujian 8. Mengizinkan orang lain mengcopi tugas 9. Tidak memasukan salinan dalam daftar pustaka
--	------------------	--

Dalam penelitian ini, skala pengukuran instrument yang digunakan penulis adalah dengan menggunakan skala likert. Dikutip dari pendapat (Sugiyono, 2017:93) dengan skala likert, variabel yang akan diukur diuraikan menjadi indikator variabel. Kemudian indikatornya akan dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berwujud pertanyaan atau pernyataan.

Tabel 3.3
Penilaian Skor Terhadap Jawaban Kuesioner

Pilihan Jawaban	Skor
Sangat Setuju (ST)	5
Setuju (Setuju)	4
Cukup Setuju (CS)	3
Kurang Setuju (KS)	2
Tidak Setuju (TP)	1

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Pengujian Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan unruk mengukur sah atau tidaknya satu kuisisioner (Sugiyono, 2017:93). Kuisisioner dapat dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuisisioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisisioner tersebut. Dengan taraf signifikan sebesar 5% atau 0,05, maka apabila nilai r lebih besar dari nilai kritis (r_{tabel}) berarti item tersebut dikatakan valid dengan ketentuan unruk *degree of freedom* (df)= $n-k$, dimana n adalah jumlah sampel yang digunakan dan k adalah jumlah variabel independennya(Sugiyono, 2017:93).

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas dapat menunjukkan pada suatu pemahaman bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument itu sudah baik, sehingga mampu mengungkap data yang valid dan bisa dipercaya (Sugiyono, 2017:93). Rumus yang digunakan untuk mencari reliabilitas yang berbentuk angket atau kuisisioner adalah rumus *Alpha Cronbach* dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika koefisien alpha (α) < 0,6 maka butir pertanyaan dikatakan tidak reliable.
2. Jika koefisien alpha (α) >0,6 maka butir pertanyaan dikatakan reliable.

3.7.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi untuk empat prediktor adalah dikutip dari teori (Sugiyono, 2010:284):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana : Y = Perilaku kecurangan akademik

X₁ = Motivasi belajar

X₂ = Integritas mahasiswa

X₃ = Penyalahgunaan teknologi informasi

B_{1, 2} = Koefisien Regresi

E = Standar error

3.7.3 Koefisien Determinasi (R²)

Dikutip dari teori (Sugiyono, 2010:286) “Koefisien determinasi ini bertujuan untuk melihat besar kecil pengaruhnya, variabel bebas terhadap variabel tidak bebas”. Dengan kata lain untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas motivasi belajar, integritas mahasiswa dan penyalahgunaan teknologi informasi terhadap perilaku kecurangan akademik. Nilai R² ini berada diantara $0 \leq R^2 \leq 1$.

3.7.4 Pengujian Hipotesis

a. Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Uji t digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel

X dan variabel Y, apakah variabel X_1 , X_2 dan X_3 benar-benar berpengaruh terhadap variabel Y.

Adapun uji hipotesis dapat dirumuskan dalam bentuk nol atau penolakan dengan hipotesis alternatif atau penerimaan yaitu:

H_1, H_2, H_3 : diterima bila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau nilai $sig \leq$ Level signifikan (5%) artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel motivasi belajar, integritas mahasiswa dan penyalahgunaan teknologi informasi secara parsial terhadap kecurangan akademik.

b. Pengujian Hipotesis Uji F

Uji F bertujuan untuk melihat apakah variabel motivasi belajar, integritas mahasiswa dan penyalahgunaan teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Apakah $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan H_0 ditolak, tapi jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_2 diterima yang berarti bahwa secara bersama-sama X_1 , X_2 dan X_3 berpengaruh terhadap Y.

Hipotesa yang akan digunakan dalam pengujian ini adalah:

H_4 : diterima bila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau nilai $sig \leq$ Level signifikan (5%) artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel motivasi belajar, integritas mahasiswa dan penyalahgunaan teknologi informasi secara simultan terhadap kecurangan akademik.